
KAJIAN PEMANFAATAN RUANG PADA USAHA BERBASIS RUMAH (UBR) SANGKAR BURUNG DESA KARANGMALANG

Alfitra Widiyaningrum

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190168@student.ums.ac.id

Sofiana Chajar Meilawati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190180@student.ums.ac.id

Hilda Yusi Mayangsari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190182@student.ums.ac.id

Rizqi Shafa Amalia

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190192@student.ums.ac.id

Fadhilla Tri Nugrahaini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ftn995@ums.id

ABSTRAK

Rumah merupakan hal yang paling penting dengan fungsinya sebagai tempat tinggal atau hunian. Hunian tersebut sebagai sarana untuk perlindungan dari cuaca dingin maupun panas. Saat ini rumah bukan hanya sebagai hunian tetapi juga difungsikan sebagai tempat memulai bisnis UBR. Usaha Berbasis Rumah (UBR) adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan keluarga atau sering dikenal sebagai bisnis rumahan. Rumah sebagai tempat bisnis mengakibatkan pengalihan fungsi ruang yang harus menggabungkan dua aktifitas dalam satu ruang, seperti aktivitas produksi dan aktivitas perumahan tangga. Tujuan penelitian ini yaitu, mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang Usaha Berbasis Rumah (UBR) sangkar burung di Desa Karangmalang dan mengetahui permasalahan yang muncul akibat dari pengaruh pola pemanfaatan ruang pada ruang produksi Usaha Berbasis Rumah (UBR) sangkar burung di Desa Karangmalang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam terhadap masalah tersebut. Permasalahan yang muncul akibat perubahan dan penggabungan fungsi pola pemanfaatan ruang menyebabkan aktivitas terganggu dan kualitas tempat tinggal berkurang mulai dari tingkat kenyamanan tempat tinggal, keterbatasan ruang, maupun estetika ruang. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat penggabungan fungsi ruang yang awalnya ruang tamu, teras, halaman menjadi ruang produksi sangkar burung.

KEYWORDS: UBR; Aktivitas Ruang; Produksi Sangkar Burung

PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Rumah pada dasarnya berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Saat ini rumah tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat berbisnis. Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Konsep rumah dan kerja memiliki komponen sosial dan budaya (Silas dalam Sushanti dan Ariani, 2012). Selain sebagai tempat istirahat, rumah juga biasanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk berbisnis atau tempat usaha. Jenis usaha yang paling umum dilakukan adalah *Usaha mikro kecil dan*

menengah (UMKM). UMKM merupakan salah satu penggerak utama pembangunan dalam sektor pertumbuhan ekonomi dengan modal kecil. Perkembangan UMKM menimbulkan maraknya bisnis atau usaha pada sentra rumahan, yakni Usaha Berbasis Rumah (UBR) (Setiawan, 2010).

Di Indonesia sendiri UBR merupakan industri usaha rumahan yang paling umum atau banyak dijumpai. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Sragen, pada tahun 2016-2020 jumlah UMKM mengalami peningkatan. Sampai dengan tahun 2020, jumlah UMKM di Kabupaten Sragen sebanyak 69.066 unit usaha. Salah satu desa di Kabupaten Sragen yang memiliki potensi

industri rumahan yang cukup maju adalah Desa Karangmalang.

Desa Karangmalang memiliki industri UMKM yang cukup beragam, mulai dari kerajinan sangkar burung, industri karak, industri sale pisang, dan budidaya anggur. Namun diantara industri UMKM yang berkembang tersebut, kerajinan sangkar burung menjadi UMKM yang paling mendominasi. Karena banyaknya pengrajin sangkar burung yang ada di desa ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola pemanfaatan ruang yang digunakan untuk produksi dan apa saja kekurangan ruang tersebut.

Pada kasus rumah yang dijadikan tempat produksi sangkar burung di Desa Karangmalang, tempat tersebut merupakan tempat tinggal sekaligus tempat usaha. Adanya keterbatasan ruang untuk kegiatan produksi mengakibatkan masyarakat terpaksa menggunakan ruang lain dalam rumah sebagai tempat produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi untuk mengetahui ruang yang digunakan serta masalah masalah yang ditimbulkan akibat adanya dua aktivitas dalam satu ruang pada UBR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang rumah dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari pengaruh pola pemanfaatan ruang Usaha Berbasis Rumah (UBR) sangkar burung Desa Karangmalang.

Menurut *International Home Based Enterprises (HBEs) Research (2002)* dalam Wibisono 2013, Usaha Berbasis Rumah (UBR) adalah kegiatan ekonomi yang dijalankan keluarga atau sering dikenal sebagai bisnis rumahan. Karakteristik UBR di Indonesia serta komponen-komponennya, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian besar tanah dan rumah adalah milik pribadi (81,6%), dengan hanya sebagian kecil yang disewa dari pemilik sebelumnya;
- b. Sebagian besar tipe hunian dengan UBR adalah rumah permanen yang terbuat dari batu bata (91,4%);

- c. Batu bata merupakan bahan yang paling banyak digunakan pada dinding bangunan UBR (79,6%), dengan komposisi kayu hanya 1,3%. Sebanyak 19,1% rumah juga telah menggunakan batu bata yang dipleset sebagai bahan dinding;
- d. Pada rumah UBR di Indonesia, penggunaan ruang khusus untuk proses produksi masih sangat jarang. Sebagian besar rumah (44,7%) tidak memiliki ruangan khusus untuk proses produksi, sedangkan mayoritas (46,7%) hanya memiliki satu ruangan khusus. Mereka melakukan aktivitas produksi di dalam rumah mereka secara eksklusif.

Dalam pelaksanaan UBR yang tidak memiliki ruangan khusus produksi, cenderung menggunakan ruang lain dengan fungsi domestik. Penggabungan dan persaingan ruang sekecil apapun akan sangat krusial akibatnya terhadap tingkat kenyamanan. (Tipple, 2004). Adanya kekurangan ruang dalam rumah menyebabkan perubahan pada layout rumah. Proses perubahan rumah bisa dilihat dari 2 perspektif, yaitu transformasi dan perbaikan rumah. Menurut Turner dalam Wibisono 2013, transformasi rumah memiliki 3 proses yaitu :

- a. Ekspansi/pertumbuhan, yang artinya memperluas;
- a. Subdivisi, yaitu menambah jumlah ruang dengan membuat dinding penyekat untuk membagi ruang;
- b. Penyempurnaan adalah perubahan yang bertujuan untuk membuat sesuatu yang lebih nyaman, seperti bahan yang digunakan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah jenis kegiatan ekonomi yang menguntungkan yang dilakukan oleh perorangan atau usaha kecil yang memenuhi persyaratan Usaha, Mikro, Kecil dan Sedang (Feni dalam Sari dan Rahmadani, 2021). Sementara itu, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang signifikan mengingat besarnya populasi Indonesia. Sehingga dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran (Anggraini, 2013).

Kerajinan merupakan salah satu sektor industri kreatif yang berkaitan dengan desain, pengembangan, dan pemasaran barang yang dihasilkan oleh pengrajin. Kerajinan sangkar burung adalah salah satu contoh dari jenis kerajinan industri kreatif. Membuat sangkar burung merupakan usaha seni manusia yang menggunakan bambu dan kayu sebagai bahan baku (Munawir, Kuswardhana, Nandiroh, 2015).

Pembuatan sangkar burung dimulai dengan memotong bambu menggunakan gergaji, kemudian bambu diratakan untuk mengurangi ketebalan dan menghaluskan permukaannya. Langkah ini merupakan tahapan penting dalam pengerjaan sangkar burung. Hal ini dikarenakan pemotongan yang tidak rata akan mengurangi keakuratan proses selanjutnya seperti penyambungan, pembuatan profil, dan pembuatan alur. Proses pembuatan rangka sangkar dilakukan dengan memotong bambu menjadi tiang setinggi 50 mm. Tiang-tiang kecil kemudian dipangkas, dibulatkan, dan dihaluskan. Proses ini masih menggunakan peralatan tradisional dan memakan waktu yang sangat lama. Rangka bambu disusun pada rangka bawah dan tudung sangkar.

Bagian rangka bawah dan tudung sangkar dihiasi dengan ukiran. Ukiran ini membutuhkan lebih banyak usaha dan waktu untuk menyelesaikannya. Pengerjaan ini menggunakan gergaji kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian pola pemanfaatan ruang Usaha Berbasis Rumah (UBR) sangkar burung menggunakan tipe penelitian kualitatif. Jika dilihat dari segi tujuannya penelitian kualitatif menggunakan metode memahami secara mendalam terhadap masalah, mencari makna dalam data yang bersifat fakta, dan menemukan kebenaran empiris.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada saat melakukan observasi dibagi menjadi 3 bagian yaitu metode pengamatan (observasi), metode interview, dan studi literatur. Metode pengamatan (observasi) dilakukan dengan cara mengobservasi atau mengamati secara langsung pola pemanfaatan

ruang dengan permasalahan yang muncul akibat dari pengaruh pola pemanfaatan ruang pada ruang produksi Usaha Berbasis Rumah (UBR) sangkar burung di Desa Karangmalang. Metode interview dilakukan dengan cara wawancara secara langsung dengan pemilik UBR sentra sangkar burung di Desa Karangmalang dengan membahas permasalahan yang muncul akibat dari pengaruh pola pemanfaatan ruang pada rumah. Metode terakhir yaitu studi literatur, referensi literatur digunakan untuk mengetahui pembahasan atau teori-teori tentang pemanfaatan ruang, rumah produktif, UBR, UMKM, industri sangkar burung dan lain sebagainya.

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengukuran denah pada 9 (sembilan) pemilik UBR di Desa Karangmalang. Pengukuran denah tersebut menggunakan alat berupa meteran.

SISTEMATIKA DAN ISI

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai UBR sangkar burung berlokasi di RT 11A RW 5 Desa Karangmalang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. UBR ini tersebar di beberapa tempat di Desa Karangmalang. Penelitian ini dilakukan di 9 (sembilan) rumah produksi sangkar burung yang berbeda, diantaranya milik Bapak Mulyono, Bapak Mulyadi, Bapak Bayu, Bapak Suyatno, Bapak H. Sunarto, Bapak Rudi, Bapak Darto, Ibu Nani, dan Bapak Sumarno.

Berdasarkan wawancara kepada sembilan pengrajin sangkar burung tersebut diketahui bahwa bahan baku dan cara pembuatan mereka relatif sama. Bahan utama pembuatan sangkar burung adalah bambu dan kayu kering. Bambu yang digunakan didapat dari pembelian tanaman bambu yang ada di lereng Gunung Lawu. Bambu yang telah dipilah kemudian dipotong menjadi bagian kecil berukuran kurang lebih 4 mm yang nantinya digunakan untuk bagian-bagian sangkar burung. Bagian rangka sangkar burung menggunakan bambu yang dibuat sedikit melengkung di ujungnya, yang nantinya digunakan sebagai tempat blengker sangkar tersebut.

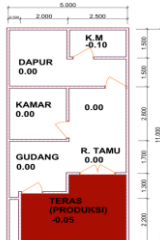
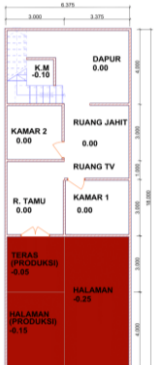
Pembuatan sangkar burung melalui beberapa proses dengan menggunakan

penggerak listrik berupa bor dan beberapa alat manual (murni tenaga manusia) berupa pisau potong dan gergaji. Proses pertama dilakukan dengan memotong kayu dan bambu menggunakan gergaji. Kayu yang telah dipotong kemudian diserut agar rata dan untuk mengurangi ketebalan. Kemudian kayu tersebut dirakit menjadi bagian-bagian sangkar burung berupa tebokan dan sikilan. Bambu yang sudah dipotong di awal dirakit menjadi ruji, blengker atas, blengker bawah, dan angsang. Pembuatan kerangka dilakukan secara manual menggunakan tenaga manusia, yang secara satu per satu bambu yang telah dipotong di awal akan dirangkai menjadi satu kesatuan yang membentuk sangkar burung. Selanjutnya sangkar burung yang sudah jadi disimpan di dalam gudang penyimpanan atau dapat langsung dibawa ke pengepul.

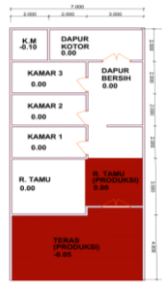
Rata-rata proses produksi sangkar burung pada rumah rumah tersebut dimulai pada pukul 08.00 hingga pukul 17.00. Jumlah pekerja pada setiap rumah terdapat 2 hingga 5 orang yang biasanya merupakan anggota keluarga itu sendiri.

Secara umum rumah produksi sangkar burung yang ada di Desa Karangmalang tidak didesain untuk memwadahi kegiatan produksi. Adanya keterbatasan ruang tersebut menyebabkan munculnya permasalahan serta tipologi pemanfaatan ruang yang berbeda. Dari kesembilan UBR yang telah diobservasi secara langsung mengenai pola pemanfaatan ruang dan permasalahan yang muncul, diperoleh hasil observasi yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perubahan Fungsi dan Permasalahan yang Timbul

No	RUMAH SANGKAR BURUNG	Denah	OBSERVASI 1		OBSERVASI 2
			Pertambahan Fungsi Ruang	Permasalahan yang Timbul	
			Bertambah Fungsi Menjadi	Kategori Perubahan Fungsi Ruang	
1.	Bapak Mulyono		Teras-Ruang produksi	Dalam kasus UBR Bapak Mulyono ini, ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Sehingga fungsi utama ruang teras untuk menerima tamu telah berubah sepenuhnya.	Kenyamanan: Ketidaknyamanan pada saat menerima tamu dan mengganggu akses untuk masuk ke dalam rumah, keterbatasan ruang. Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.
2.	Bapak Mulyadi		- Teras-Ruang Produksi - Halaman-Ruang Produksi	Dalam kasus UBR Bapak Mulyadi ini, mengalami perubahan ruang pada teras yang dialihfungsikan sebagai ruang produksi. Ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Akan tetapi, ruang teras ini masih dapat digunakan sesuai fungsi utamanya yaitu untuk menerima tamu. Hal ini dikarenakan kegiatan produksi lebih banyak	Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, Mengganggu akses masuk keluar rumah, keterbatasan ruang Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.

3. Bapak Bayu



- Teras-Ruang Produksi
- Ruang Tamu-Ruang Produksi

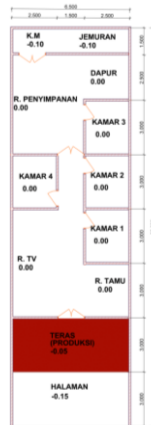
dilakukan di halaman rumah.

Dalam kasus UBR Bapak Bayu ini, ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Sehingga fungsi utama ruang teras untuk menerima tamu telah berubah sepenuhnya. Sementara untuk ruang tv masih dapat digunakan sesuai fungsi utamanya karena hanya sebagian ruang yang digunakan untuk kegiatan produksi.

Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, mengganggu akses masuk keluar rumah, menerima tamu, keterbatasan ruang.

Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.

4. Bapak Suyatno



- Teras-Ruang Produksi

Dalam Kasus UBR Bapak Suyatno ini, ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Akan tetapi, ruang teras ini masih dapat digunakan sesuai fungsi utamanya yaitu untuk menerima tamu karena hanya sebagian ruang di teras yang digunakan untuk kegiatan produksi.

Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, mengganggu akses masuk keluar rumah, menerima tamu, keterbatasan ruang.

Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.

5. H. Sunarto



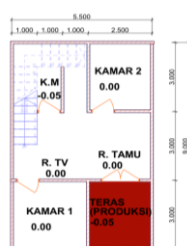
- Teras-Ruang Produksi
- Halaman-Ruang Produksi

Dalam kasus UBR Bapak Sunarto ini, ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Sehingga fungsi utama ruang teras untuk menerima tamu telah berubah sepenuhnya.

Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, mengganggu akses masuk keluar rumah, menerima tamu, keterbatasan ruang.

Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.

6. Bapak Rudi



- Teras-Ruang Produksi

Dalam kasus UBR Bapak Rudi ini, ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Sehingga fungsi utama ruang teras untuk menerima tamu telah berubah sepenuhnya.

Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, mengganggu akses masuk keluar rumah, menerima tamu, keterbatasan ruang.

Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi

7. Bapak Darto		Teras-Ruang Produksi	<p>Dalam kasus UBR Bapak Darto ini, ruangan ruangan yang awalnya berfungsi sebagai teras telah berubah menjadi tempat produksi. Akan tetapi masih dapat digunakan sesuai fungsi utamanya karena hanya sebagian ruang yang digunakan untuk kegiatan produksi</p>	<p>berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.</p> <p>Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, mengganggu akses masuk keluar rumah, menerima tamu, keterbatasan ruang.</p>
8. Ibu Nani		Ruang Tamu-Ruang Produksi	<p>Dalam kasus UBR Ibu Nani ini, ruangan yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan menonton televisi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat produksi. Ruang ini masih dapat digunakan sesuai fungsi utamanya karena hanya sebagian kecil ruang yang digunakan untuk kegiatan Produksi</p>	<p>Estetika Ruang: Teras menjadi kotor, barang-barang menjadi berantakan, dsb yang membuat keestetikan rumah berkurang.</p> <p>Kenyamanan: Ketidaknyamanan beraktifitas, mengganggu akses masuk keluar rumah, menerima tamu, keterbatasan ruang.</p>
9. Bapak Sumarno		Tidak ada penggabungan fungsi ruang	<p>Rumah produksi milik Bapak Sumarno memiliki ruangan tersendiri yang dikhususkan untuk kegiatan produksi yang berada di samping rumah dengan luas 24 m². Selain itu juga terdapat gudang penyimpanan tersendiri yang berada di bagian belakang rumah. Sehingga keberadaan tempat produksi ini tidak mengganggu fungsi ruang lain dalam rumah.</p>	Tidak ada permasalahan yang muncul

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat diketahui bahwa rumah yang mengalami penggabungan fungsi sebagai tempat tinggal dan fungsi produksi memiliki permasalahan yang relatif sama, yaitu berkaitan dengan

terganggunya kenyamanan dan estetika ruang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Tipple (2004), bahwasannya penggabungan dan persaingan ruang sekecil apapun akan sangat krusial akibatnya terhadap tingkat kenyamanan.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik UBR, permasalahan terkait kenyamanan tersebut sudah dianggap hal yang biasa bagi pemilik rumah. Mengingat usaha tersebut telah berlangsung lebih dari sepuluh tahun, para pemilik usaha sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Permasalahan kenyamanan beraktifitas lebih dirasakan pada saat menerima tamu dengan skala sedang. Pemilik rumah harus merapikan bagian halaman maupun teras yang digunakan untuk aktivitas produksi agar sirkulasi menuju dalam rumah menjadi nyaman.

Sementara itu rumah yang memiliki ruang produksi dan penyimpanan sendiri tidak ditemukan permasalahan terkait persaingan ruang. Proses produksi dapat terus berjalan di dalam ruang tersendiri, sementara fungsi domestik seperti menerima tamu, menonton televisi, dan beristirahat tidak terganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 9 UBR yang ada di Desa Karangmalang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas UBR menggunakan ruang lain untuk kegiatan produksi; 2 UBR menggunakan teras dan halaman, 1 UBR menggunakan teras dan ruang keluarga, 4 UBR menggunakan teras, 1 UBR hanya menggunakan ruang tamu, dan 1 UBR memiliki ruang produksinya sendiri.

Dari beberapa UBR yang mengalami penambahan fungsi ruang, dapat dikelompokkan: terdapat 3 UBR yang mengalami penambahan fungsi dan mengakibatkan perubahan fungsi ruang sepenuhnya, 4 UBR mengalami penambahan fungsi namun tidak mengubah fungsi utama ruang sepenuhnya, 1 UBR tidak terdapat penambahan fungsi ruang (terdapat ruang produksi tersendiri). Sementara itu terdapat 1 UBR yang mengalami penambahan fungsi pada 2 ruang, ruang pertama mengalami perubahan sepenuhnya dan ruang kedua tidak mengubah fungsi utama ruang sepenuhnya.

Permasalahan dari pola pemanfaatan ruang tersebut antara lain menyebabkan kualitas tempat tinggal berkurang mulai dari tingkat kenyamanan tempat tinggal, ruang menjadi kotor, keterbatasan ruang maupun estetika ruang. Selain itu juga menyebabkan aktivitas terganggu, meliputi terbatasnya akses masuk dan keluar rumah, pengalihan fungsi ruang, dan menghambat pergerakan karena ruang sempit.

SARAN

Kawasan UBR Sangkar Burung di Desa Karangmalang ini sebenarnya dapat menjadi sebuah potensi sebagai kawasan wisata dengan beberapa pertimbangan terkait zona antara ruang produksi dan ruang hunian. Rumah-rumah tersebut perlu memisahkan zona akses masuk antara kegiatan produksi dan rumah. Selain itu perlu menciptakan batasan ruang yang terpisah dan tegas sehingga pengguna yang terlibat di dalamnya, baik penghuni maupun orang luar dapat mudah mengaksesnya dan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Untuk BUMDes atau Pemerintah Desa Karangmalang bisa memfasilitasi potensi masyarakatnya dengan membangun galeri dan workshop di sekitar kawasan UBR, yang nantinya kegiatan produksi dan jual beli sangkar burung dapat terpusat pada galeri tersebut. Dengan begitu, rumah yang memiliki keterbatasan lahan, tidak akan terganggu dengan aktivitas produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. D. (2013). *Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal (Studi kasus pada kelompok usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang)*. (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah (BPS). (2020). *Sragen Cluster Corner*. Sragen: 2020.
- Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Jakarta

- Munawir, H., Kuswardhana, A., & Nandiroh, S. (2015). *Analisis Supply Chain Management Industri Kerajinan Sangkar Burung di Surakarta*.
- Sari, D. N., & Rahmadani, F. (2021). *Strategi Pengembangan UMKM Sangkar Burung di Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru*. MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 1(2).
- Setiawan, Agus. (2010). *Analisis Efisiensi Usaha Kerajinan Sangkar Burung Di Krajan, Mojosongo, Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Univeritas Sebelas Maret
- Sushanti, I. R., & Ariani, S. *Rumah Produktif Sebagai Upaya Pemanfaatan Ruang Hunian dan Usaha Klaster Industri Kerajinan Mutiara, Emas, Perak (MEP) di Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*.
- Tipple, A. G. (2004). *Settlement upgrading and homebased enterprises: Discussions from empirical data*. *Cities*, 21(5), 371–379.
- Wibisono, I. (2014). *Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung Sanan, Malang*. RUAS, 11(2), 75-88.